

PELUANG BISNIS MELALUI USAHA TERNAK AYAM BUKAN RAS
KASUS KELURAHAN JAGAKARSA JAKARTA SELATAN ¹⁾

Oleh

R. Kurnia Achjadi ²⁾
Abdulgani A. Siregar ³⁾
Amiruddin Saleh ⁴⁾

I. PENDAHULUAN

Pembangunan peternakan terus dilanjutkan melalui peningkatan usaha diversifikasi, intensifikasi ternak, didukung oleh usaha pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi. Perhatian khusus perlu diberikan pada pengembangan peternakan rakyat dengan meningkatkan peran koperasi serta keikutsertaan swasta. Pembangunan peternakan dilakukan untuk meningkatkan pendapatan petani peternak, mendorong diversifikasi pangan dan perbaikan mutu gizi masyarakat serta mengembangkan ekspor (GBHN 1993).

Ayam bukan ras atau ayam lokal merupakan plasma nutfah Indonesia yang sangat potensial untuk dikembangkan, secara geografis populasinya menyebar hampir di seluruh pedesaan.

Tujuan pemeliharaan ayam buras di pedesaan hingga saat ini masih beragam bergantung kepada keadaan sosial ekonomi pemelihara serta keadaan lingkungan sekitarnya. Dari berbagai pengalaman selama ini terlihat bahwa berbagai pengaruh lingkungan melakukan interaksi membentuk kreativitas, sikap dan motivasi pemeliharaan ayam buras.

Telah banyak dilakukan upaya pengembangan ayam buras oleh Instansi terkait baik melalui INTAB, PKT, PPWT dan sebagainya, yang bertujuan untuk meningkatkan gizi masyarakat serta peningkatan pendapatan. Namun dalam pelaksanaannya sulit untuk dilakukan monitoring dan evaluasi keberhasilannya, walaupun program tersebut menggunakan sistem bergulir (revolving).

-
- 1) Disampaikan pada Lokakarya Pengalaman Empirik Institut Pertanian Bogor dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan, LPM IPB, 10 Juli 1993.
2) Staf Pengajar Jurusan Reproduksi dan Kebidanan Fakultas Kedokteran Hewan IPB dan Sekretaris Pusat Pengembangan Wilayah LPM IPB.
3) Staf Pengajar Jurusan Penyakit Hewan dan Kesehatan Masyarakat Veteriner Fakultas Kedokteran Hewan IPB dan Kepala Pusat P3M LPM IPB
4) Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan Fakultas Peternakan dan Sekretaris Pusat P3M LPM IPB

Dalam upaya menelusuri potensi produksi serta aspek ekonomi ternak ayam buras sebagai bagian dari program perbaikan gizi masyarakat sekaligus pengentasan kemiskinan, perlu dikaji sampai sejauh mana ternak ayam buras dapat diandalkan sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan masyarakat kecil, keterpaduan antara komponen petani peternak, proses produksi dan pemasaran dalam wadah Unit Ekonomi Desa yang mengarah ke bentuk koperasi.

**II. GAMBARAN PROGRAM PENGEMBANGAN AYAM BURAS
YANG DILAKUKAN LPM IPB SELAMA PELITA V**

Kegiatan usaha ayam buras yang dilakukan oleh LPM IPB merupakan kegiatan penunjang dalam dinamika kegiatan pertanian atau masyarakat desa/kota lainnya, yang diarahkan kepada perbaikan teknologi, perbaikan sumberdaya manusia melalui pendekatan skala usaha yang lebih ekonomis, dan merupakan pengisian program kerjasama terutama dengan Pemerintah DT II Kabupaten Bogor, Sukabumi dan DKI Jakarta.

2.1. Lokasi Program

Perkembangan lokasi (wilayah) program pemeliharaan ayam buras sejak tahun 1987 sampai tahun 1992 terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Lokasi Pemeliharaan Ayam Buras 1987-1992

Tahun Anggaran	Lokasi
1987/1988	Kecamatan Parungpanjang, Kab. Bogor
1988/1989	Kecamatan Sagaranten, Kab. Sukabumi
	Kecamatan Kalapanunggal, Kab. Sukabumi
1989/1990	Kecamatan Sagaranten, Kab. Sukabumi
1990/1991	Kecamatan Sagaranten, Kab. Sukabumi
1991/1992	Kecamatan Cisolok, Kab. Sukabumi
1992/1993	Kecamatan Jagakarsa, DKI Jakarta
1992/1993	Kecamatan Dramaga, Kab. Bogor

2.2. Keterkaitan Program

Program usaha ayam buras terkait dengan wawasan program, antara lain:

- a. Program Pengembangan Wilayah Lahan Kering Secara Terpadu
- b. Program Pengembangan Desa Pantai
- c. Program Pasca KKN

2.3. Pendekatan Program

Sebagai modifikasi dari bentuk program ayam buras yang telah dilakukan oleh instansi terkait, maka LPM IPB mencoba melakukan upaya pemeliharaan ayam buras melalui berbagai pendekatan, antara lain:

2.3.1. Pendekatan Teknis

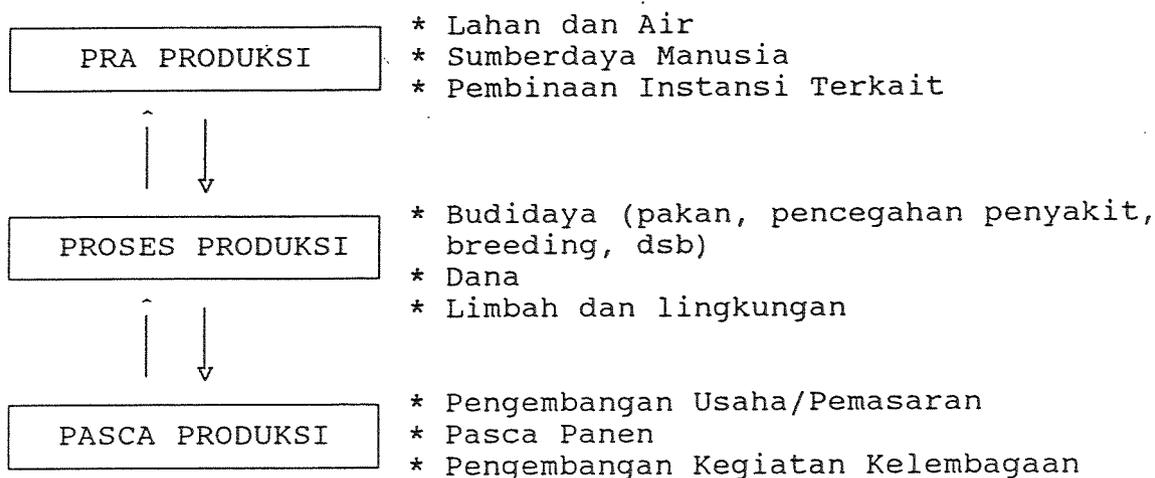
Perbaikan pola pemeliharaan ayam buras melalui aspek pemilihan bibit, bentuk kandang, pola pemberian pakan, manajemen pemeliharaan anak ayam dengan teknologi pisah dini, pemanfaatan teknologi induk buatan (mesin tetas) dan aspek pencegahan penyakit.

2.3.2. Pendekatan Agribisnis

- Penerapan skala usaha yang efisien dan Pembinaan pelembagaan. Dalam hal ini diperlukan hitungan yang cermat dengan nilai tambah yang tidak utopi. Melalui pendekatan ini secara utuh dilakukan perubahan ratio penyebaran bantuan ayam buras yaitu 100 ekor betina dan 10 ekor jantan, yang dikelola oleh 5 orang anggota warga masyarakat dalam bentuk kelompok.
- Bantuan sarana produksi terutama kandang, pakan selama 2-3 bulan dan pencegahan penyakit terutama ND selama 2 periode vaksinasi.
- Aspek pemasaran melalui petani peternak yang telah maju mengusahakan ayam buras, atau langsung ke konsumen masyarakat pengguna sebagai konsumen akhir, baik berupa konsumen lembaga (seperti: jamu gendong, penjual bubur ayam, dan sebagainya) maupun konsumen individu (rumah tangga).

Bila perhitungan butir (1) dan (2) sudah ada standarnya, pihak Bank atau sponsor lain (kalangan Pemerintah/Swasta) meyakini standar itu, tentunya harus bisa mengeluarkan kredit/bantuan permodalan.

Secara umum Tahap pembinaan kepada kelompok ternak ayam buras mengikuti alur Pola Pemeliharaan Ayam Buras, yang ilustrasinya adalah sebagai berikut:



Gambar: Alur Pola Pemeliharaan Ayam Buras

2.3.3. Pendekatan Terpadu

Dari berbagai pengalaman menunjukkan bahwa pemeliharaan ayam buras dari segi teknis saja tidaklah cukup, sehingga memerlukan aspek pendekatan lain baik berupa ekonomi, sosial dan kelembagaan. Unsur manusia dalam kelembagaan mengarah kepada kerjasama kelompok dalam berbagai bentuk, seperti kelompok tani, pemuda, PKK, Pesantren dan sebagainya, yang diharapkan dapat mengkait dengan wadah formal yang telah lama ada di desa melalui azas kerjasama dan kekeluargaan (koperasi).

2.4. Evaluasi Program

Bentuk evaluasi program ayam buras yang dilakukan oleh LPM IPB selama ini berdasarkan kepada tujuan yang telah ditetapkan, meliputi evaluasi proses, evaluasi hasil serta dampak.

Namun dalam pelaksanaannya bentuk evaluasi ketiga di atas sulit dilakukan secara utuh oleh berbagai faktor, baik teknis maupun non teknis.

Dari segi dampak yang mudah terlihat adanya perubahan dalam cara pemeliharaan ayam buras, terutama aspek perubahan bentuk kandang yang sudah mulai tertata baik, pemberian pakan, penerapan teknologi pisah dini dan teknologi alat penetasan buatan yang telah diadopsi, serta keinginan membayar program vaksinasi ND secara teratur.

Peningkatan serta penurunan populasi ayam buras di setiap anggota kelompok mudah diamati, hanya saja berapa besar pertumbuhan pendapatan (segi ekonomi) terutama untuk setiap individu anggota kelompok memerlukan waktu dan kecermatan perhitungan.

III. KASUS BERUSAHA TERNAK AYAM BURAS DI JAGAKARSA

Implementasi program pembinaan berusaha ternak ayam bukan Ras (buras) yang dilakukan oleh Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat Institut Pertanian Bogor dilokasi binaan di kabupaten DT. II Bogor, Sukabumi, dan wilayah DKI Jakarta secara umum telah menerapkan pola pendekatan program terpadu seperti yang dijelaskan di atas. Berikut ini akan dipaparkan lebih detail Upaya Membina Karang Taruna melalui Pemeliharaan Ayam Buras di kelurahan Jagakarsa kotamadya Jakarta Selatan, sebagai contoh kasus. Proyek PPM (Pengabdian kepada Masyarakat) di Jagakarsa ini merupakan kerjasama Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat IPB dengan Biro Bina Pemerintahan Pemda DKI Jakarta.

Pertama-tama dilakukan upaya penjajagan ke Pemda DKI Jakarta untuk menentukan lokasi mana yang memungkinkan dilakukannya paket program pembinaan berusaha ternak ayam buras tersebut, dilihat dari segi potensi dan peluang yang menunjang usaha itu, serta dilihat dari segi tata ruang pembangunan wilayah.

3.1. Perumusan masalah

Setelah terpilih kelurahan Jagakarsa kecamatan Jagakarsa sebagai lokasi binaan, maka upaya identifikasi dan perumusan masalah mulai dilakukan. Studi penjajagan kedua berupa analisa potensi daerah (lahan dan sumberdaya manusia) serta wawancara tokoh dan masyarakat (Formal dan Informal) di kelurahan Jagakarsa diperoleh informasi sebagai berikut:

- (1) banyaknya anggota keluarga yang putus sekolah (lepas SLTP/SLTA) yang belum tertampung oleh lapangan pekerjaan yang ada,
- (2) potensi lahan (tanah pekarangan) yang belum dimanfaatkan optimal,
- (3) peluang pasar yang memungkinkan berusaha ternak ayam buras,
- (4) kualitas sumberdaya manusia (kelompok anggota keluarga usia produktif) yang relatif rendah, tercermin dari tingkat pengetahuan, keterampilan dan kemampuan penguasaan teknologi dan berusaha ternak ayam buras yang

- rendah (terlihat dari data pre-test saat dilakukannya Penyuluhan dan Pelatihan Beternak Ayam Buras tanggal 24 Desember 1992),
- (5) pembinaan kelompok dan kelembagaan pemuda (Karang Taruna) masih terasa kurang, yang terlihat dari belum terorganisasi atau terbentuknya kelompok tersebut.

Dari perumusan masalah di atas, kemudian disusun suatu program kegiatan usaha peternakan ayam buras sebagai salah satu cabang usaha kelompok.

Pembinaan awal berupa upaya pembentukan dan pembinaan kelompok pemuda putus sekolah ke dalam wadah kelompok karang taruna tani *Jaya Satria Muda*. Kelompok karang taruna tani yang telah disahkan oleh Sudin Peternakan Jakarta Selatan ini beranggotakan 19 orang, dengan karakteristik sebagai berikut: sebagian besar berjenis kelamin laki-laki (79%), berusia rata-rata 21 tahun, kedudukan dalam keluarga umumnya sebagai anak (95%). Hanya 37% peserta yang belum memiliki pengalaman beternak ayam buras, sedangkan 63 persen lainnya pernah beternak ayam buras walaupun yang mengurusnya adalah orang tua mereka atau saudara. Sifat usaha umumnya masih sambilan (95%), dimana cara pemeliharaannya umumnya dilepas dan masuk kandang jika malam atau ayam dilepas tanpa kandang sama sekali (83%). Lalu kebiasaan memberi makan ayam, umumnya hanya dilakukan pagi hari saja (86%).

3.2. Tujuan dan manfaat kegiatan

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kegiatan usaha peternakan ayam bukan ras bagi khalayak sasaran strategis yakni pemuda putus sekolah sehingga mereka akan terdorong untuk membuka bisnis usaha peternakan ayam buras sebagai sumber pendapatan.

Beberapa manfaat yang akan diperoleh dari kegiatan ini adalah:

1. Meningkatkan populasi ayam buras sehingga dapat memenuhi kebutuhan komoditi hasil ternak lokal atau lintas wilayah.
2. Terbentuknya kelompok peternak ayam buras yang menguasai IPTEK dalam rangka peningkatan kualitas pengelola usaha tani.
3. Terkelolanya lahan usaha tani lebih produktif dan efisien dan atau tertatanya kawasan usaha tani yang akan memudahkan melakukan pembinaan.
4. Terciptanya lapangan kerja dan kesempatan berusaha melalui usaha peternakan ayam buras yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat.

3.3. Inovasi Teknologi yang diperkenalkan

Inovasi teknologi usaha peternakan ayam buras yang diperkenalkan kepada anggota kelompok karang taruna tani *Jaya Satria Muda*, meliputi:

- a. teknologi pemilihan bibit ayam buras yang baik.
- b. teknologi pisah dini dalam penanganan pemeliharaan anak ayam.
- c. pola pemberian pakan dengan memanfaatkan ransum komersial dan juga nasi sisa limbah rumah tangga.
- d. pemberian pakan dan air minum secara *at libitum*.
- e. model perkandangan yang semi terkurung (semi intensif).
- f. sistem perkawinan yang periodik dengan menempatkan ayam pejantan dan betina dalam satu kandang, dengan rasio Jantan dan Betina = 1 : 10; dan memandikan induk ayam yang telah menjalani fase bertelur.
- g. sistem penetasan dengan alat bantu penetasan buatan; dan
- h. pencegahan penyakit terutama Tetelo/ND, dengan mengajarkan cara vaksinasi ND serta pengambilan spesimen darah.

Dalam merubah perilaku sasaran pembinaan yang meliputi upaya peningkatan kawasan kognitif, afektif dan psikomotorik dilakukan dengan cara penyuluhan dalam bentuk kursus di rumah Pembina karang taruna tani *Jaya Satria Muda* (rumah Pak Damai), pelatihan cara vaksinasi dan pengambilan spesimen darah ayam untuk menguji kadar antibodi dalam darah ayam tersebut, serta demonstrasi pembuatan dan penggunaan alat bantu penetasan buatan.

Pembinaan dan pengembangan lebih lanjut adalah merencanakan secara rutin untuk menghadiri pertemuan kelompok karang taruna tani Binaan, yang diselenggarakan setiap bulan. Hal ini dilakukan untuk memberikan konsultasi, bila kelompok karang taruna tersebut mengalami kesulitan dalam berusaha ternak ayam buras.

3.4. Hasil yang telah dicapai

Beberapa hasil yang telah dicapai dari kegiatan ini adalah:

1. Bertambahnya pengetahuan peserta dalam usaha peternakan ayam buras.
2. Terbentuknya wadah berkumpul pemuda putus sekolah dalam organisasi Karang Taruna Tani Jaya Satria Muda.
3. Adanya satu unit usaha peternakan ayam buras sebagai sumber pendapatan bagi anggota/organisasi Karang Taruna.
4. Terbinanya hubungan kelembagaan antara Karang Taruna dengan Dinas terkait.
5. Pemanfaatan waktu para pemuda untuk kegiatan-kegiatan yang produktif.

Adanya penambahan pengetahuan peserta Binaan yang diungkapkan pada butir 1 di atas, dapat dilihat dari perilaku mereka dalam beternak ayam buras. Dimana sebelum dilakukan pembinaan terungkap bahwa persepsi mereka terhadap berusaha ternak ayam buras adalah:

- (1) hanya sebagai usaha sampingan,
- (2) sebagian besar menganggap bahwa ternak ayam (buras) tidak perlu diberi minum, dan makanan bisa dicari sendiri dengan jalan ayam dilepas (dikencarkan),
- (3) mengenai penyakit ayam, hanya 22 persen peserta Binaan yang menyatakan mengerti tentang hal itu, dan umumnya hanya tahu penyakit berak kapur dan tetelo, dengan ciri-ciri lemas atau lumpuh.
- (4) bila ditanya lebih jauh tentang pernah melakukan vaksinasi ND, maka hanya 16% yang pernah melakukan; dan itu-pun dilakukan oleh petugas dari Sudin Peternakan atau oleh Pak Eko sebagai KTNA Peternakan di kelurahan mereka.

Setelah dilakukan penyuluhan dan pelatihan ternyata minat dan motivasi mereka cukup tinggi untuk berusaha ternak ayam buras, lebih-lebih setelah memahami pasar dan prospeknya.

Keterampilan mereka dalam melakukan vaksinasi ND pun baik. Mereka tidak perlu lagi menunggu petugas atau Pak Eko untuk melakukan vaksinasi, tetapi mereka cukup menghubungi Sudin Peternakan atau mengontak LPM-IPB untuk mendapatkan vaksin dan kemudian mereka melakukan vaksinasi sendiri.

Setelah tujuh bulan pembinaan berjalan hasil usaha beternak ayam buras tersebut sudah menggembirakan. Dimana hasil produksi telur setiap bulan mulai bulan April 1993 sudah mencapai 35%. ini berarti kelompok sudah mulai bisa memanfaatkan keuntungan berusaha ternak ayam buras, untuk membantu kelancaran program-program kegiatan karang taruna lainnya. Analisis usaha beternak ayam buras tersebut bisa dilihat pada tabel 2.

3.5. Rekomendasi

Agar pembinaan dan pengembangan kelompok karang taruna tani Binaan tersebut dapat terus bersinambung serta semakin mantap dan dinamis, maka upaya pembinaan kelompok oleh Petugas (PPL) setempat harus terus digalakkan dan selalu dipantau, tetapi jangan sampai menciptakan ketergantungan kelompok dengan pembina kelompoknya.

Aspek modal memegang peranan penting dalam pengadaan sarana proses produksi dan perluasan usaha bisnis peternakan ayam buras. Untuk itu perlu uluran tangan Pemerintah/Swasta dalam membantu permodalan bagi peternak/kelompok ternak yang termasuk kategori miskin.

Aspek pemasaran telur hasil usaha peternakan ayam buras di kelurahan Jagakarsa ini pun perlu pula mendapatkan perhatian serius. Ada baiknya "Jamu gendong" sebagai kelompok konsumen lembaga turut dikenai penyuluhan dan pembinaan.

Tabel 2. Analisis Biaya Usaha Peternakan Ayam Buras (Skala 100 ekor) tiap bulan

No. Uraian	Jumlah (Rupiah)
A. Pengeluaran:	
1. Pembelian 100 ekor @ Rp 10.000,-	=Rp 1.000.000,-
2. Biaya kandang @ Rp 4.000,-	=Rp 400.000,-
3. Biaya pakan @ Rp 30/hari/ekor	=Rp 90.000,-
4. Tenaga @ Rp 6/hari/ekor	=Rp 18.000,-
5. Penyusutan kandang @ Rp 1/hari/ekor	=Rp 3.000,-
Jumlah Modal Awal	=Rp 1.511.000,- (Satujuta limaratus sebelas ribu rupiah)
B. Pendapatan:	
Hasil produksi telur tiap bulan (35%) dengan harga telur per butir Rp 230,- : 30 x 5 x Rp 230,-	=Rp. 241.500,-
C. Penerimaan:	
Hasil produksi bersih tiap bulan adalah : Rp. 241.500,-	
- Rp 111.000,- (Biaya pakan, tenaga dan penyusutan kandang)	=Rp. 130.500,- =====

IV. PROSPEK DAN ANTISIPASI PROGRAM PENGEMBANGAN AYAM BURAS PADA PELITA VI (PJPT II)

Strategi Pembangunan Jangka Panjang Tahap II (PJPT II), dititikberatkan pada peningkatan kualitas sumberdaya manusia dengan tetap memanfaatkan potensi sumberdaya alam serta pelaksanaan program secara berkesinambungan.

Peningkatan kualitas tersebut antara lain ditandai dengan menurunnya jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan serta meningkatnya tingkat pendidikan usaha sekolah dan pemuda. Untuk itu orientasi pembangunan di Pelita VI, masih dititikberatkan pada peningkatan pendapatan masyarakat (petani) yang ada di pedesaan.

Dari berbagai pengalaman selama Pelita V, memperlihatkan kepada kita bahwa ayam buras masih merupakan komoditi ternak yang memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan. Namun berbagai hal yang menyangkut aspek agribisnis, bioteknologi serta kelembagaan memerlukan perhatian kita semua.

Beberapa hal yang memerlukan penataan dalam usaha ayam buras, antara lain:

1. Populasi per anggota keluarga/kelompok (ratio pemilikan).
2. Bentuk bantuan dan kerjasama antara pemerintah/swasta dan kelembagaan terkait, dalam menyediakan aspek permodalan.
3. Aspek budidaya.
4. Aspek pengolahan dan pemasaran.
5. Peranan Organisasi Fungsional dan Wadah Koperasi.
6. Penelitian bioteknologi (bibit, pakan, dsb).